



INTERELASI NILAI JAWA DAN ISLAM DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Muhamad Ali Mustofa Kamal

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah
musthofakamal@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan mengeksplorasi berbagai aspek interelasi nilai dari berbagai segi kehidupan melalui pendekatan antropologi budaya. Keadaan masyarakat Jawa, sebelum munculnya berbagai asimilasi agama dan budaya asli, telah memiliki peradaban Jawa yang khas yang tercermin dalam sistem sosial dan norma kemasyarakatan. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam tak terlepas dari proses penyebaran Islam yang masuk ke tanah Jawa secara damai. Akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa terbukti dapat melahirkan kedewasaan masyarakat dalam beragama, baik dalam karya sastranya, system ekonomi, mistisme, pola kepercayaan budaya dan ritual. Penyatuan antara budaya Jawa dengan Islam nampak jelas dalam kecenderungan masyarakat Muslim Jawa yang taat agama namun tetap tidak bisa meninggalkan tradisi ke-Jawanya.

Abstract

This article examines the process of acculturation between Javanese culture and Islam by exploring various facets of life through cultural-anthropological approach. The state of the Java community, before the emergence of assimilation between various

religious values and the native culture, has had a typical Javanese civilization which was reflected in social systems and societal norms. This study finds out that the success of the acculturation process between Javanese culture and Islam can not be separated from the process of peaceful spread of Islam into the land of Java. Acculturation between Islam and Javanese culture proved to give birth to religious maturity in the communities, in literary works, economic system, mysticism, as well as in the patterns of cultural beliefs and rituals. The unification of Javanese Islam is clearly reflected in the tendency of Javanese Muslim society who are religiously devout but still can not leave their Javanese traditions.

Key word: *interrelasi, akulturasi, budaya Jawa, mistisme, ritual.*

A. Pendahuluan

Untuk melihat lebih jauh proses akulturasi budaya Jawa dan Islam tentunya tak lepas dari proses penyebarannya, di mana Islam masuk ke tanah Jawa secara damai tanpa ada paksaan. Berbagai pendekatan keagamaan ditempuh oleh para muballigh dalam mengIslamkan tanah Jawa agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Berdasarkan kajian etnologis Clifford Geertz, menyatakan bahwasanya Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali di kalangan komunitas para pedagang dan hampir tidak ada sama sekali dari kalangan ningrat (keraton).¹ Ketika kita berusaha mengidentifikasi tentang sejarah awal proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa, tentunya harus melihat setidaknya peninggalan-peninggalan sejarah sehingga kebenaran datanya dapat lebih dipertanggungjawabkan. Masih banyak kontroversi seputar bukti awal masuknya Islam di tanah Jawa. Sumber-sumber artefak maupun penelitian arkeologi serta adanya historiografi telah menimbulkan banyak pendapat

¹ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Misticism*, terj. Hairus Salim, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKis, 1999), cet.iv, h. 2.

yang muncul dalam rangka mengungkap kali pertama sejarah masuknya Islam.²

Masyarakat Jawa yang identik dengan istilah suku Jawa yang secara biografi merupakan wilayah di pulau Jawa yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan juga Jawa Timur. Sebelum terjadinya status wilayah di atas daerah-daerah tersebut telah identik dengan istilah kejawen ataupun pesisir dan ujung timur.³ Budaya masyarakat Jawa yang mana ketika kita telaah secara aspek kekerabatannya adalah merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Keadaan masyarakat Jawa sebelum munculnya berbagai asimilasi agama dan budaya asli telah memiliki berbagai peradaban Jawa yang khas. Mereka telah menganut sistem sosial tertentu dan norma tertentu dalam sosial kemasyarakatan seperti: istilah generasi kerabat (*wareng, udeg-ueg, gantung siwur, groppok sante, debog bosok*) yang dari situ dapat teridentifikasi silsilah keturunan mereka.⁴ Dalam masalah sosial mereka telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* (gotong-royong), rembug desa. Adapun kebudayaan yang mereka bangun sebenarnya adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi *patembayatan* yang kuat dan mendasar. Adapun aspek kemasyarakatannya seperti adanya hukum adat merupakan bentuk adaptasi tersebut. Pada penelitian ini berusaha mengeksplorasi berbagai aspek interelasi nilai-nilai Jawa dan Islam dari berbagai segi kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dokumentatif berbasis kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan antropologi budaya.

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowijono, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993), cet.3, h. 5-6.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: Chicago Press, 1960), h. 5.

⁴ Syafri Sairin, *Javanese Trah, Kin Based Social Organization*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1982), h. 98.

Adapun pola penyimpulan datanya dengan menggunakan model induksi.

B. Kajian Teoritik

Kepercayaan dan budaya orang Jawa didasarkan atas pandangan dunia Jawa yaitu keseluruhan keyakinan dan deskriptif orang Jawa tentang realitas sejauh mana merupakan suatu kesatuan dari padanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada pengalamannya.⁵ Menurut Suseno bahwa dalam pandangan dunia Jawa ada empat lingkaran bermakna, yaitu:⁶ pertama, *Lingkaran pertama* : lingkaran yang bersifat *ekstrovert* yaitu adanya sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan kepercayaan *ukhrowi* antara alam, masyarakat dan alam adikodrati yang keramat serta dilaksanakan dalam kegiatan ritual tanpa refleksi eksplisif terhadap dimensi batin sendiri (secara kental dan kuat dalam masyarakat desa/agama abangan); kedua, *Lingkaran kedua*, memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus (*ukhrowi/adikodrati*); ketiga, *Lingkaran ketiga*, berpusat pada pengalaman tentang ke-Akuan sebagai jalan ke persatuan dengan yang Maha Kodrati. Unsur-unsur lingkaran pertama diterjemahkan ke dalam dimensi pengalaman pribadi/kebatinan sendiri, dan sebaliknya alam lahir diinstrukturisasi dengan bertolak dari dimensi lain; keempat, *Lingkaran Keempat*, adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.

Dalam proses Islamisasi orang-orang Jawa setidaknya ditemui sebuah kesamaan warna yaitu mistisme, yang pada tatanan praktisnya digunakan sebagai pola akulturasi dan toleransi dalam metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo di bumi Jawa. Akar kata dari mistisisme adalah mistik. Dalam

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), h. 82.

⁶ *Ibid.*

kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan akal, harus melalui cara yang luar biasa. Menurut Schimmel, *misteri* dan *mistik* berasal dari bahasa Yunani *myein*, artinya “menutup mata.” Bila dikaitkan dengan agama, mistik ialah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio.⁷

Mistik memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara apa pun, filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. Definisi semacam itu tidak dapat melukiskan kenyataan yang menjadi tujuan mistik. Hanya pengalaman rohani/spiritual yang sampai pada puncak kearifan dapat mendalaminya. Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan, Cahaya atau Cinta⁸. Mistik bisa juga didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak. Cinta membuat insan mampu menyangang, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya mencapai kesempurnaan (*insan kamil*). Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme oleh orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Tasawuf atau sufisme merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, dipelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt⁹.

⁷ A.S. Hornby, *A Learner's Dictionary of Current English*, 1957, dalam Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000), h. 1-2.

⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 47.

Kedekatan ini dicapai melalui pengetahuan intuisi, latihan-latihan (*riyadlah*), kontemplasi, perjuangan (*mujahadah*), dan masih banyak lagi tahapannya. Tahapan atau *stasion* ini sangat khas dan terdapat persamaan dan perbedaan antara sufi yang satu dengan yang lain.

C. Potret Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam

Masyarakat Jawa identik dengan aspek kekerabatannya sebagai satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Keadaan masyarakat Jawa sebelum munculnya berbagai asimilasi agama dan budaya asli telah memiliki berbagai peradaban Jawa yang khas. Dalam masalah sosial mereka telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* (gotong-royong), rembug desa. Adapun kebudayaan yang mereka bangun sebenarnya adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar. Adapun aspek kemasyarakatannya seperti adanya hukum adat merupakan bentuk adaptasi tersebut.¹⁰

Aspek yang tak kalah pentingnya dari bentuk masyarakat Jawa pra-Islam adalah adanya kepercayaan dalam konteks agama yaitu dinamisme dan animisme.¹¹ Animisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan roh pada benda tertentu, tumbuhan, binatang dan juga manusia sendiri. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib/magis pada benda-benda bertuah. Model aliran kepercayaan di atas merupakan realitas dari interaksi alam dengan adat-istiadat mereka sehingga tidak dipungkiri jikalau keturunan Jawa yang masih memegang teguh prinsip kejawen tidak dapat menghilangkan aspek warisan penemuan

¹⁰ Philipus Van Akkeren, *Sri And crist: A Study of the Indigenous Church in East Java*, (London: Lutterworth Press, 1970), h.16.

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 24-25.

dan tradisi nenek-moyang tersebut. Bukti-bukti peninggalan sejarah yang tentunya dapat memudahkan kita melihat proses pengungkapan tersebut sebagaimana yang sudah diteliti para ahli sejarah adalah berdasarkan beberapa peninggalan sejarah sebagai berikut:¹²

1. Sumber data dari peninggalan makam

Sumber-sumber penguatnya adalah adanya makam-makam corak Islam yang menyisakan bilangan tahun, yaitu: a) Batu nisan kuburan Fatimah binti Maemun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H. (1082 M); b) Kuburan Malik Ibrahim di kampung Gapuro Gresik, yang bertuliskan riwayat meninggalnya 12 Rabiul Awal 822 H. (8 April 1419 M); c) Rangkaian makam-makam orang-orang muslim di Trowulan dan Troloyo, di dekat situs-situs istana Majapahit yang bertuliskan tahun Saka 1290 (1368-1369 M) dan sekitar 1298 - 1533 (1367-1611 M).¹³

2. Sumber-sumber bangunan masjid kuno

Dari sini dapat di pastikan bahwa adanya masjid itu menunjukkan adanya komunitas muslim di daerah tersebut. Ciri khas bangunannya pun sudah merupakan bentuk adaptasi dengan budaya bangunan Jawa (peradaban sebelum Islam masuk). Contoh seperti bangunan masjid Demak, masjid Sunan Ampel dan lain-lain.

3. Sumber-sumber ragam hias

Dari sini terlihat jelas bukti-bukti khas nilai Islam berupa ornamen-ornamen kaligrafi tulisan Arab.

¹² Sartono Kartodirjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), h. 89.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.197.

4. Peninggalan bentuk tata ruang kota rata-rata bentuk tata ruang kota yang bernuansa peradaban Islam muncul di daerah pesisir utara pantai Jawa (Pantura). Dari sini dapat di asumsikan bahwa awal masuknya Islam adalah melalui proses pelayaran/lautan sehingga dimungkinkan berasal dari kegiatan kafilah perdagangan yang berpotensi ikut menyebarkan Islam.

Adapun data-data tentang awal-awal tentang siapa kunci pembawa masuknya Islam pun masih diperdebatkan, karena tidak tertutup kemungkinan penyebaran Islam itu juga faktor politis dari kisah-kisah kejayaan Islam pasca Khilafah al-Rasyidah yaitu zaman Bani Umayyah maupun bani Abbasiyah. Dari situ dapat pula diidentifikasi dengan pemerataan sistem dakwah Islam di Indonesia, dalam hal ini tanah Jawa adalah merupakan suatu rangkaian garis penyebaran dengan sasaran wilayah jalur Hindia – Cina.¹⁴

Dari studi literatur tentang orang yang kali pertama mendakwahkan Islam di bumi Jawa tiada lain adalah jawa walisongo.¹⁵ Bukti-bukti sejarah telah menguatkan hal tersebut tentang sosok walisongo sebagai pemegang tongkat estafet Islamisasi di tanah Jawa, antara lain: a) Teks babad tanah Jawa versi prosa (kisah Sunan Ampel sebagai sesepuh walisongo); b) Babad Gresik (kisah keluarga Sunan Ampel); c) Babad Majapahit dan para Wali (kisah Syeikh Ibrahim Asmara. dari Campa); d) Hikayat Hasanuddin (kisah Sayid Mustakim salah seorang cucu Rasulullah saw yang menyebarkan Islam di daerah Indonesia; e) Serat Kandaning Ringgit Purwo (kisah Majapahit masa Brawijaya). Dari kisah-kisah sejarah itu dapat ditarik asumsi bahwa generasi yang paling rajin dan berperan dalam Islamisasi awal tanah Jawa adalah generasi Sunan Ampel (Raden Rahmat yang diduga kuat adalah salah satu keturunan

¹⁴ AM. Suryonegoro, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 88.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 90.

dari Campa). Adapun media yang digunakan dalam penyebaran Islam masa awal adalah lewat jalur perdagangan, perkawinan dan juga pendidikan pesantren.¹⁶

Orang Jawa yang identik dengan laku prihatin ternyata begitu hebat sekali dalam memaknai alam kehidupannya. Sering kita jumpai lelakon yang mungkin juga bisa dibahasakan sebagai warisan leluhur, seperti pati geni, ngebleng, wetonan, mutih, gasrep dan lain-lain. Di samping itu bentuk unggah-ungguh dalam menghargai lingkungan alam sekitar sebagai bagian yang mbahurekso menimbulkan tradisi yang unik, seperti sedekah laut, kabumi, nyadran, upacara menanam dan panen, tari-tarian dan lain-lain. Melihat realitas budaya yang begitu mengakar tersebut ternyata begitu kuat sekali jalinannya bagi seorang ras Jawa sehingga susah untuk dibuang. Hal tersebut pun berimbas pada lingkup budaya yang akan memasuki tradisi masyarakat Jawa kemudian yang membawa misi syariat tertentu dan sesuatu yang inovatif keberadaanya yang kita kenal dengan istilah agama. Misi agama yang membawa budaya dan peradaban baru dalam hal ini ketika memasuki wilayah Jawa ternyata tidak begitu sulit yang intinya bahwa ajarannya bisa dikompromikan dengan warisan leluhur mereka sehingga agama tersebut luas daerah penyebarannya.

Ciri yang paling mendasar untuk mengidentifikasi khasanah budaya Jawa yang sudah berasimilasi dengan agama tertentu dalam hal ini: agama yang masuk masa-masa pertama kali adalah Hindu, Budha kemudian Islam, Kristen pada hakikatnya berusaha mengkodifikasikannya dengan peradaban Jawa itu sendiri, sebut saja banyak tradisi-tradisi yang dikemas dengan bingkai Islam seperti: selamatan, sekatenan, tahlilan, halal-bihalal ternyata tidak kita jumpai di negeri pusat Islam

¹⁶ Amin Budiman, *Walisono antara Legenda dan fakta Sejarah, bagian I*, (Semarang: Tanjung Sari, 1982), h. 19-20.

(Arab).¹⁷ Budaya-budaya seperti itu ternyata mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya sebelumnya yaitu agama Hindu yang lebih dulu masuk Jawa. Demikian pula agama hindu-pun lewat poses indianisasi di Jawa membentuk peradaban Hindu yang berbeda dengan daerah aslinya tetapi lebih adaptif. Intinya bahwa untuk mencermati budaya Jawa yang sudah mengakar harus kita lihat background budaya yang mendahuluinya sehingga bentuk kompromi dapat dikondisionalkan dengan agama itu sendiri agar tidak begitu jauh keluar dari proses orisinalitasnya, baik ada yang kita kenal *arabisasi* maupun *indianisasi*.

D. Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi

Masyarakat Jawa atau *wong jowo* adalah masyarakat yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat luhur dan kebudayaan (termasuk berbagai macam seni, sastra dan kepercayaan) yang dimilikinya baik secara geografikal maupun antropologikal. Ada masyarakat yang secara geografikal atau antropogikal termasuk bagian dari Jawa tetapi tidak atau belum memiliki sifat-sifat luhur dan tidak atau belum menjunjung tinggi kebudayaan/tradisi seringkali disebut dengan istilah *durung Jawa, ora Jawa, dudu Jawa* dan lain-lain.

Dalam masyarakat Jawa, prinsip ekonomi dapat dijumpai dalam istilah-istilah/konsep seperti: *cucuk, pakoleh, ngirit, guthuk, lumayan* dan lain-lain. Sementara itu istilah Jawa yang memiliki arti berlawanan dari istilah diatas adalah: *boros tanpa penthung, awur-awuran, ya ben, dipangan bethara kala* dan lain-lain.¹⁸ Disamping itu dengan mendalami secara sungguh-sungguh kebudayaan Jawa, maka akan dirasakan bahwa prinsip

¹⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1975), h.95.

¹⁸ Muhammad Sulthon, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, M.Darori Amin (ed), (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 252-253.

ekonomi masyarakat Jawa telah tinggi. Sifat-sifat rasional atau *prinsip ekonomi* dapat ditemukan dalam kata kunci yang digunakan masyarakat Jawa, diantaranya : *ora ilok, kuwalat, bukak dasar, tuna sanak, bathi sanak, ora lumrah, ora umum, lali Jawane* dan lain-lain. *Ora ilok*, istilah yang berarti bertentangan dengan prinsip rasional, akal sehat, atau tidak logis. Meludahi sumur dan menduduki bantal misalnya adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip rasional. Hal ini karena air sumur disediakan untuk minum orang banyak, sedangkan bantal adalah landasan kepala sewaktu tidur. *Kuwalat*, adalah istilah yang berarti bertentangan dengan moral atau nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Tindakan berani terhadap orang tua, melangkahi atau melompati kuburan orang tua, dan tidak merawat benda budaya (keris, wayang, dan sebagainya) akan dikatakan *kuwalat* oleh pendukung kebudayaan Jawa. Dengan pemahaman tadi dari kata-kata kunci tersebut nyata sekali bahwa masyarakat Jawa telah memiliki prinsip ekonomi/ prinsip rasional yang cukup tinggi, setidaknya menunjukkan salah satu prinsip ekonomi, yaitu efisien.

Dalam filsafat Jawa dikenal tiga macam kodrat kemampuan manusia untuk menangkap kasunyatan, yaitu *cipta* (akal, rasio, fikiran atau penalaran), *rasa* (intuisi, rasajati), dan *karsa* (kehendak). *Kasunyataan* yang dimaksud mengandung unsur-unsur *suwung, temen, nyata* (benar, hampa). Jadi kasunyataan tiada lain adalah kebenaran dan kenyataan. Ukuran kemajuan Jawa ketika potensi yang tiga tadi disatukan, maka akan mencapai kesadaran tertinggi dari empat kesadaran yang dilalui yaitu: kesadaran panca inderawi, kesadaran hening, kesadaran pribadi, dan puncaknya adalah kesadaran ilahi.

Dalam sejarah pemikiran ilmu ekonomi, dipaparkan bahwa analisis dan teori pemuasan konsumsi terutama terelaborasi oleh madzab marginalisme atau psikologisme (madzhab neo klasik) pertengahan abad 19, dengan istilah

hukum Gossen. Menurut hukum Gossen: 1) kebutuhan seseorang dapat dipenuhi dengan konsumsi/pemuasan barang dan atau jasa, artinya bahwa kepuasan pemenuhan kebutuhan akan mencapai nikmat maksimum yang lambat laun berkurang dan sampai titik jenuh sehingga berefek *disutility*. Sedangkan hukum Gossen; 2) manusia dalam pemenuhan kebutuhannya tidak akan melakukannya satu persatu sampai pada pemuasan maksimum, melainkan dilakukan secara serentak bersama-sama dengan membatasi berbagai macam kebutuhan yang dirasakan.¹⁹ Teori tadi dalam masyarakat Jawa telah tercermin dalam prinsip ekonominya yaitu istilah *pradikaning minum* atau *candraning wong minum* yaitu tentang teori kepuasan mengkonsumsi.

Penjelasan mengenai tingkatan perkembangan filosofis ekonomi Jawa adalah optimalisasi fungsi sosial dari usaha ekonomi. Ada prinsip-prinsip *golek pesugihan* agar menjadi cepat kaya, dan ada juga tradisi *selamatan* sebagai tradisi syukuran atas nikmat dan kekayaan yang telah diberikan yang Tuhan Maha Kuasa. Di samping itu pula prinsip menyimpang dalam ekonomi Jawa adalah dalam bagian merusak norma-norma agama maupun tradisinya seperti menipu, mengurangi kualitas barang dan lain-lain.

Dengan demikian, penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang merujuk pada kebudayaan Jawa, khususnya dalam persoalan rasional yang diterapkan dalam lapangan ekonomi, dapat dikatakan merupakan salah satu cara menjiwai nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam ajaran Islam. Namun, memang harus dipertegas bahwa peresapan nilai-nilai Islam ke lapisan inti kebudayaan Jawa belum berakhir. Islam di Jawa adalah proses Islamisasi yang belum merupakan bentuk ideal, akan tetapi merupakan proses panjang yang sedang menuju ke titik terdekat dengan Islami (bukan Islam yang *nJawani*).

¹⁹ Sjafruddin Prawiranegara, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: t.tp, 1967), h. 10-11.

E. Hubungan Antara Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual

Keyakinan dan kepercayaan merupakan aspek fundamental dalam setiap agama. Oleh karena itu masing-masing agama berusaha memurnikannya agar tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang berseberangan. Dalam agama Islam masalah tersebut adalah wilayahnya akidah dan keimanan sehingga kita kenal adanya konsep rukun iman dan rukun Islam. Sementara itu dalam budaya Jawa pra Islam yang lebih merupakan asimilasi dari kepercayaan Hindu-Budha di samping adanya aliran kepercayaan terhadap dinamisme-animisme. Orang-orang Jawa Hindu memaknai adanya dewa-dewa seperti dewa *brahmana*, *Wisnu*, *Siwa* dan dewa-dewa yang lain. Adanya kepercayaan terhadap upaya sufi/penyucian diri seperti kehidupan *para resi*, *samsara*, *moksa*, *karma*. Sedangkan dalam paham Budha dikenal adanya *kasunyatan*, *dukha*, *samudaya*, *nirodha*, *marga* serta konsep mencapai *Nirwana*.²⁰

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha maupun kepercayaan dinamisme-animisme itulah yang dalam perkembangan berikutnya berinterelasi dan diislamkan oleh agama Islam, contoh istilah-istilah akidah kejawaen : *Hyang Maha Agung* (Allahu Akbar), *Gusti kang murbeng Dumadi* (al-Khaliq), *konsep wasilah* (perantara), *keramat*, *rajah* kekuatan sampai ada yang namanya *Qur'an stanbul* (Qur'an kecil yang mempunyai aji kekuatan), adanya memedi gentayangan, thuyul dan masih banyak lagi. Agama Islam mengajarkan ibadah-ibadah yang berdimensi ritualistik yakni berbagai bentuk ibadah sebagai penjabaran konsep rukun Islam dan rukun iman. Contoh-contoh ibadah ritual yang sudah diakomodasi adalah tradisi kenduren/selamatan dengan berbagai perangkatnya.²¹ Di

²⁰ Abdullah Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 17-19.

²¹ Clifford Geertz, *The Religion*, h. 38-39.

samping itu berbagai upacara keagamaan juga telah identik dengan kehidupan Jawa yang diIslamkan seperti :

1. Upacara tingkeban (mitoni) => perjanjenan (berjanjenan)
2. Upacara kelahiran => Nyepasar, kekah
3. Upacara Sunatan => selam/nyelamaken
4. Upacara perkawinan => ijab kobul, ngunduh manten, nduwe gawe, selamatan gelar klosu mbalik klosu
5. Upacara kematian => mitung dino, matang puluh, nyatus, nyewu, mendak
6. Upacara hari-hai besar => suranan, saparan, ruwahan, muludan, syawalan.

F. Korelasi Islam dan Jawa dalam Bidang Sastra

Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya berusaha mengubah sikap pembaca. Hal yang penting dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-katanya. Menurut konsep Horace, fungsi sastra (seni) terkait dengan *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Indah berarti bahwa karya sastra terbentuk (biasanya) melalui puisi, dan dikatakan berguna/bermanfaat berarti bahwa karya sastra tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral, sehingga karya sastra yang berbentuk puisi dimaksudkan agar memiliki nilai hiburan atau para pembaca/pendengar tidak merasa bosan terhadap penyampaian pesan-pesan moral.²²

Dari fungsi itulah, di mana hasil karya sastra Jawa yang telah dikemas sedemikian rupa untuk menyampaikan misi moral yang telah dikemas secara Islami untuk mengingatkan pesan moral keagamaan. Bentuk korelasi antara sastra Jawa dan agama Islam itu sendiri telah berhasil mengambil tempat di hati masyarakat Jawa. Untuk menjelaskan korelasi antara

²²Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 9-10.

unsur agama Islam terhadap bentuk karya sastra Jawa, maka perlu menjelaskan jenis-jenis kesusastraan Jawa itu sendiri. Secara umum, menurut Atmazaki bahwa jenis-jenis karya sastra meliputi : (1) karya sastra yang berbentuk prosa, (2) karya sastra yang berbentuk puisi, (3) karya sastra yang berbentuk drama. Adapun fungsi sastra adalah mengungkapkan adanya nilai keindahan, nilai kemanfaatan, dan mengandung nilai moralitas (pesan moral).²³

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang-orang Jawa telah memiliki karya sastra yang begitu tua yaitu terkenal dengan istilah *mantera*. Mantera merupakan bentuk puisi lama Jawa yang bernilai religiusitas manusia, yang berhubungan dengan hal-hal supranatural. Setiap daerah di Indonesia telah memiliki konsep-konsep sebagaimana mantera yang beraneka ragam. Pada prinsipnya mantera itu memiliki efek positif (mengajarkan moralitas) juga nilai negatif (untuk keperluan kejahatan). Selain mantera, karya sastra yang berbentuk puisi lama adalah pantun dan syair, serta pengembangannya seperti talibun, gurindam, tersina. Dalam tradisi Jawa terdapat pula karya sastra menyerupai pantun dan syair adalah parikan dan wangsalan. Karya sastra Jawa yang terkenal dengan puisi Jawa (kuno, tengahan, baru) sesuai dengan metrumnya. Puisi Jawa ini meliputi : (1) tembang gede/sekar agung dengan metrum India dan bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi kuno, (2) tembang tengahan/sekar tengahan dengan metrum India dan lokal Jawa kuno dan menggunakan bahasa Jawa tengahan, (3) tembang cilik/sekar alit/tembang macapat dengan metrum Islam dan menggunakan bahasa Jawa baru.

Melalui bentuk sastra Jawa pada jenis yang ketiga di atas yaitu sekar macapat, telah berhasil memadukan unsur Islam dengan budaya sastra orang Jawa. Meskipun hanya dalam bentuk keterkaitan yang bersifat imperatif moral

²³ Atmazaki, *Analisis Sajak: Teori, Metode, dan Aplikasi*, (Padang: UNP Press, 2008), h. 92.

atau mewarnai dan menjiwai kandungan tembang-tembang tersebut, namun mampu menjadi media untuk membangun berbagai nasehat substansial sebagai petunjuk yang bersumber pada ajaran Islam. Dengan kata lain, Islam mewarnai dan menjiwai karya-karya sastra para pujangga keraton Surakarta sehingga semua karya sastranya berbentuk tembang macapat. Untuk menggabungkan kedua warna sastra (interelasi) Islam yang diJawakan, pada dasarnya mengandung substansi: *pertama*, unsur ketauhidan (upaya mendekatkan diri kepada Allah swt); *kedua*, unsur kebajikan (upaya memberikan petunjuk/nasehat kebaikan). Beberapa contoh karya sastra pujangga yang menggunakan puisi baru di antaranya: a) kelompok karya sastra Sri Mangkunegara IV (serat-serat piwulang); b) karya sastra karya R. Ngb. Ranggawarsita (serat kalatida, sabdjati, sandatama, wedharaga); c) Karya sastra Susuhan Pakubuwana IV (serat wulangreh).²⁴

G. Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa

Dalam melihat lebih jauh tentang pandangan secara keseluruhan terhadap keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, sangat bermakna dan diperoleh dari berbagai pengalaman. Manusia dalam hidupnya memandang dunia sebagai sebuah kerangka acuan untuk dapat mengerti tentang masing-masing pengalaman yang dilalui. Dalam hal ini menurut Franz Magnis Suseno menjelaskan yang khas bagi pandangan dunia Jawa adalah realitasnya yang tidak dibagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa ada hubungan satu sama lain, melainkan dipandang satu kesatuan. Alasannya bahwa orang Jawa pada hakikatnya tidak pernah membeda-bedakan antara sikap religius dan

²⁴ Parwatri Wahjono, Sastra Wulang Dari Abad Xix: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya, dalam Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 8. NO. 2, AGUSTUS 2004, h. 71-82.

bukan religius, menganggap interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam dan sebaliknya sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial.²⁵

Keyakinan deskriptif orang Jawa sangat terasa bila dikaitkan dengan keyakinan pencapaian ketenangan batin, pandangan dunia yang semakin harmonis, cocok dan sreg. Jadi bila kita membicarakan pandangan dunia Jawa tidak akan menjumpai orang yang hanya membicarakan agama dan mitos saja, tetapi juga terkait secara kental membicarakan fenomena kehidupan lain, termasuk sarana menghadapi masalah-masalah kehidupan (menanam padi, panen, keluarga, budaya, seni, mistik dan doa selamatan).

Dalam mendeskripsikan pandangan dunia terhadap budaya Jawa dapat dikategorikan kriteria-kriteria sebagai berikut: a) Alam Numinus dan Dunia; b) Kesatuan Numinus antara Masyarakat, Alam, dan Alam Adikodrati; c) Tempat untuk Mencapai Keselamatan; d) Raja Sebagai Pemusatan Kekuatan Kosmis; d) Keraton sebagai Pusat Kerajaan Numinus. Banyak sekali sisi-sisi kehidupan sehari-hari yang sudah identik dengan perilaku orang-orang Jawa, antara lain : etika selamatan, etika patembayatan, pengusiran terhadap roh-roh pengganggu oleh adanya dhanyang, adanya yang mbaurekso suatu wilayah. Penggambaran dalam perilaku kehidupan orang Jawa tidak terlepas pada hal-hal sebagai berikut: a) alam numinus dan dunia; b) kesatuan numinus antara masyarakat, alam dan adikodrati; c) tempat untuk mencari keselamatan; d) raja sebagai pemusatan kekuatan kosmis; e) keraton sebagai pusat kerajaan numinous.²⁶

Dari pemahaman tentang pandangan dunia Jawa intinya adalah merupakan sebuah bentuk kesatuan hamba dan Tuhan. Manusia hidup tak terpisahkan dari kekuatan adikodrati yang

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 82.

²⁶ J. Lukito Kartono, *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*, dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005:124 – 136.

mengisyaratkan bahwa siapapun yang ingin hidup bahagia, selain tidak lupa pada adikodrati, harus pula rukun, gotong-royong dan diaktualisasikan dalam bentuk selamatan dalam segala langkah pekerjaan.

H. Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa

Salah satu dari sifat masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia khususnya tanah Jawa, mereka sudah memiliki kepercayaan asli adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka. Keberagaman mereka semakin berkualitas seiring masuknya agama besar masuk seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan berasimilasi dengan budaya mereka. Kadang-kadang para pemeluk agama tersebut sedikit yang memahami syariat agama mereka secara murni karena faktor *sosio-historis* Jawa sehingga tidak sedikit mereka kurang serius dalam memahami dan mengamalkan agamanya sehingga berakibat kepada beberapa hal yang antara lain mudahnya mereka tergiur dalam mengadopsi kepercayaan, ritual, tradisi dari agama lain termasuk tradisi asli pra Hindu-Budha yang dianggap sesuai dengan alur pemikiran mereka.

Dalam melihat asimilasi Islam di tanah Jawa tidak lepas sebagaimana titik permasalahan di atas yang mengakibatkan efek sinkretisme dalam pengamalan beberapa syariat Islam. Secara etimologis sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.²⁷ Menurut Simuh bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya sesuatu agama, oleh

²⁷Dagobert D. Runes (ed), *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield, 1976), h. 308.

karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.²⁸ Sebagai contoh dari sinkretisasi antara dua agama yang berbeda adalah penggabungan antara agama Islam dan Hindu di India oleh Guru Nanak (1469-1538) yang melahirkan agama *Sikh*.²⁹

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, Koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu: *agama Islam Jawa* dan *agama Islam santri*.³⁰ Agama Islam Jawa (*kejawen*) adalah kurang taat kepada syariat dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Adapun agama Islam santri lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat *puritan*. Namun demikian meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha. Dengan substansi yang sama kelompok masyarakat Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: abangan, santri dan priyayi.³¹ Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam *shufi* (mistik) yang salah satu cirinya adalah sifat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun latar belakang munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa dapat diasumsikan sebagai berikut:

²⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, t.th), h. 12.

²⁹ Hassan Shadily (ed), *Ensiklopedia Indonesia VI*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1990).

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 310.

³¹ Clifford Geertz, *The Religion*, h. 38.

1. Terjadinya kemunduran dalam dunia Islam secara keseluruhan sehingga timbul stagnasi pemikiran dan memunculkan kelompok-kelompok tarekat sesat berkembang di kalangan umat Islam.
2. Sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu-Budha dan kepercayaan asli telah berurat akar sehingga mau tidak mau Islam dikompromikan agar bisa diterima masyarakat Jawa.

Untuk lebih mengkongkretkan bentuk sinkretisme sebagaimana hal-hal diatas berikut ini contoh-contoh praktek sinkretisme dalam masyarakat Jawa sebagai berikut :³²

1. Penggabungan antara dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membuat aliran baru, contoh : ajaran ilmu sejati, dasar iman (*sadat/syahadat*).
2. Konsep dalam masalah kepercayaan mengenai kosmologi dan kosmogoni, contoh: mite penciptaan alam semesta, konsep silsilah yaitu penengen dan pengiwa.
3. Adanya upacara dalam bidang ritual, contoh : upacara midodareni, brokohan, sepasaran, kenduren (selamatan), ngupati, selapanan tedhak siten, tetesan/kafad, windon.
4. Memasukkan unsur Islam dalam tradisi doa dan mantra kejawen.
5. Penggabungan agama Islam dengan budaya lokal yaitu melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa, contoh : tradisi sungkem, kupatan.

Dalam menghadapi sinkretisasi tentunya menimbulkan kelompok-kelompok reaksi dalam kalangan masyarakat Jawa diantaranya:

1. *Kelompok pertama* : kelompok yang berusaha mengamalkan ajaran agama dengan baik dan bersikap

³²Ridin Sifwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), h. 231-238.

hati-hati dalam menyikapi tradisi dan budaya lokal terutama yang berbau takhayul dan khurafat serta syirik.

2. *Kelompok kedua* : kelompok moderat yang menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* (bijaksana menyikapi tradisi dan budaya lokal)
3. *Kelompok ketiga* : kelompok yang menerima sinkretisme secara keseluruhan.³³

Demikianlah tentang pergumulan antara Islam disatu pihak dengan tradisi Jawa pra Islam di pihak lain. Menolak tradisi Jawa adalah suatu kemustahilan karena sebagai bagian dari orang Jawa terikat norma dan tradisi yang berlaku secara turun-menurun. Intinya selama sinkretisasi masih dalam batasan yang tidak melanggar inti ajaran dan syariat Islam adalah merupakan upaya dakwah *bil-hikmah*.

I. Penutup

Penjelasan tentang hubungan antara budaya Jawa dengan Islam terlihat jelas tersurat maupun tersirat telah begitu menyatu dalam tradisi masyarakat Islam yang mengaku orang Jawa yang tidak bisa meninggalkan praktek Jawanya. Fenomena akomodasi mulai ditemukan sehingga akulturasi dengan perbedaan budaya dapat melahirkan kedewasaan masyarakat dalam beragama. Keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperatif moral, artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya tersebut. Corak tersebut dapat berupa masalah jihad, ketauhidan, moral, perilaku yang baik. Adapun bentuk karya yang diambil adalah dalam jajaran tembang macapai seperti : mijil, kinanti, pucung, sinom, asmaradana, dhandanggula, pangkur, maskumambang, durma, gambuh, megatruh; yang mana tembang-tembang tersebut merupakan

³³ *Ibid.*, h.238.

gubahan para walisongo sebagai media mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa. []

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, Philipus Van, *Sri And crist: A Study of the Indigenous Church in East Java*, London: Lutterworth Press, 1970.
- Atmazaki, *Analisis Sajak: Teori, Metode, dan Aplikasi*, Padang: UNP Press, 2008.
- Budiman, Amin, *Walisongo antara Legenda dan fakta Sejarah, bagian I*, Semarang: Tanjung Sari, 1982.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darma, Budi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: Chicago Press, 1960.
- Hornby, A.S., *A Learner's Dictionary of Current English*, 1957, dalam Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kartodirjo, Sartono, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Kartono, J. Lukito, *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*, dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Prawiranegara, Sjafruddin, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: t.tp, 1967.
- Prawiro, Abdullah Cipto, *Filsafat jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowijono, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993.
- Runes, Dagobert D., (ed), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, 1976.
- Sairin, Syafri, *Javanese Trah, Kin Based Social Organization*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1982.
- Schimmel, Annemrie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.
- Shadily, Hassan, (ed), *Ensiklopedia Indonesia VI*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1990.
- Sifwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, t.th.
- Sulthon, Muhammad, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, M.Darori Amin (ed), Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Sunyoto, Agus, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suryonegoro, AM., *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1995.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Wahjono, Parwatri, Sastra Wulang Dari Abad Xix: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya, dalam Jurnal MAKARA, *SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 8. N0. 2, AGUSTUS 2004.
- Woodward, Mark R., *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, terj.Hairus Salim, Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan, Yogyakarta: LKis, 1999.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.